



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
 A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender

Dase Erwin Juansah¹⁾, Ade Husnul Mawadah²⁾, Ade Anggraini Kartika Devi³⁾

^{1) 2) 3)}Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: daseerwin77@untirta.ac.id¹⁾, adehusnul@untirta.ac.id²⁾, adekartikadevi@untirta.ac.id³⁾

Abstrak. Ada isu stereotip gender yang secara halus membaaur dalam cerita rakyat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi cerita rakyat Jawa dari perspektif kesetaraan gender. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan paradigma kualitatif dengan model deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis citra perempuan dalam cerita rakyat yang ada, merekonstruksi cerita rakyat dengan sudut pandang kesetaraan gender, dan merancang narasi dan visual cerita rakyat. Rekonstruksi cerita rakyat menghasilkan cerita yang tidak melemahkan figur perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi cerita rakyat dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda tanpa mengubah alur cerita, tetapi dengan mengambil sudut pandang sebaliknya.

Kata kunci: cerita rakyat jawa; kesetaraan gender; rekonstruksi

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya nusantara yang merepresentasikan masyarakat suatu daerah. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun secara lisan tanpa diketahui siapa pengarangnya (Fitrianingrum, 2016). Melalui cerita rakyat, pembaca ataupun pendengar dapat mengetahui falsafah hidup masyarakat tertentu. Hal demikian dapat terjadi sebab cerita rakyat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat di dalamnya. Masyarakat Jawa, misalnya, senantiasa mengedepankan kepentingan bersama sebab masyarakat Jawa memiliki prinsip dasar tidak mengejar kepentingan pribadi demi mewujudkan kehidupan yang harmonis (Kurnianto, 2015:35). Kehidupan damai, tentram, dan penuh kerukunan merupakan hal yang didambakan oleh masyarakat Jawa. Pesan tersebut dijewantahkan oleh tokoh Ki Joko Dongos dalam cerita rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge” (Suprayitno, 2018:239). Ki Joko Dongos memiliki sikap yang tidak ingin menyakiti hati orang lain.

Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, cerita rakyat—sebagai karya sastra—memiliki fungsi spiritual, edukatif, moral, politis, dan etis (Wellek dan Waren, 1990; Madi, 2017:250). Cerita rakyat memiliki kemampuan untuk memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik nilai moral, etis, sosial, maupun nilai lainnya. Cerita rakyat

juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta aspek sosial seperti integritas, kejujuran, dan pengendalian diri sehingga anak memiliki kepribadian baik dan bijak dalam kehidupan bermasyarakat (Kristanto, 2014; Akanwa, 2014). Atas dasar tersebutlah, tidak bisa dimungkiri bahwa cerita rakyat dibutuhkan dalam kehidupan apalagi dalam konteks kekinian, karakter dan moral sedang digaungkan sebab sangat diperlukan bagi kemartabatan kehidupan. Karakter dan moral mampu memperkuat dan memajukan kehidupan bangsa.

Sebagai gambaran hidup, umumnya cerita rakyat menampilkan tokoh perempuan dan laki-laki. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita membawa nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi, disadari atau tidak, baik secara implisit maupun eksplisit, ada cerita rakyat yang melemahkan kedudukan perempuan terhadap laki-laki. Ada isu stereotip gender yang secara halus membaaur dalam cerita. Sebut saja Nawangwulan yang tunduk pada perintah Jaka Tarub ataupun perlakuan kasar Raja terhadap Dayang Sumbi ketika mengetahui Dayang Sumbi hamil di luar perkawinan. Ditambah lagi, ada cerita yang memunculkan ketimpangan gender dengan menyemai kebencian terhadap perempuan. Kisah fenomenal seorang gadis (Bawang Putih) yang kehidupannya mengenaskan sebab ibu tiri dan anaknya (Bawang Merah) berlaku kejam dan semena-mena ternyata menyusupkan isu misogonisme.

Ketimpangan gender sebagaimana diuraikan didukung oleh beberapa hasil penelitian yang membahas gender dalam cerita rakyat. Penelitian dari Afrika Selatan (Inggs, 2020), Pakistan (Shaheen, Mumtaz, dan Khalid, 2019:28—42) dan Iran (Hosseinpour dan Afghari, 2016:) membahas persoalan figur perempuan dalam cerita rakyat. Semuanya menemukan bahwa karakter perempuan dalam cerita rakyat sering dianggap takbersuara, perifer, dan diposisikan sebagai pihak yang lemah.

Adapun para peneliti dari Indonesia juga melakukan kajian gender dalam cerita rakyat Indonesia Hasil penelitian Irawati dan Mei tentang "*Bias Gender pada Dongeng Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (2017)*" memperlihatkan bahwa terdapat banyak bias gender yang terkandung dalam buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi. Bias gender tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Penelitian Nasiru (2016) menunjukkan hasil bahwa tiga sastra anak: *Cinderella*, *Bawang Merah Bawang Putih*, dan *Putri Satarina* terindikasi menyokong isu misogini. Setiawan, dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Bias Gender dalam Cerita Rakyat" menampakkan adanya bias gender dalam cerita *Cinderella* dan *Bawang Merah Bawang Putih* Setiawan (2013).

Gender sangat berbeda dengan jenis kelamin (seks) yang secara alamiah sudah diperoleh (*given*). Secara terminologis, gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016:1). Gender merupakan konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus menampakkan sifat kewanitaan (*feminin*). Lelaki maskulin berarti harus gagah, perkasa, rasional, jantan, superior, terbuka, dan aktif, sedangkan perempuan harus pasif, lemah lembut, menggunakan perasaan, memiliki sifat menerima, manis, keibuan, penyayang, dan sifat wanita lainnya. Budaya Jawa pun memandang demikian, perempuan diidealkan sebagai sosok yang lemah lembut, penurut, dan penerima.

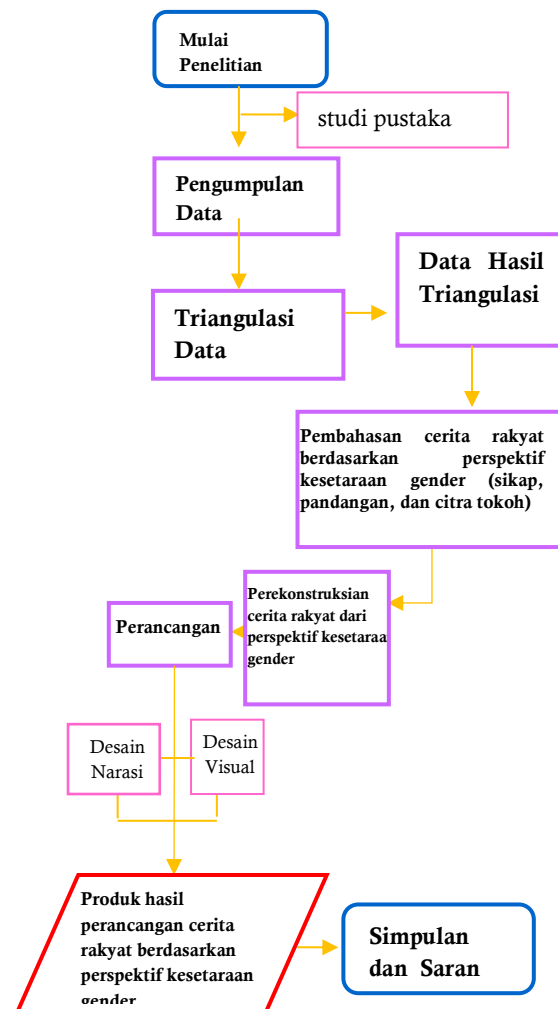
Pada cerita rakyat Jawa, tidak banyak cerita yang memihak kepada perempuan. Ketakseimbangan peran perempuan dan laki-laki acapkali diperlihatkan, padahal figur perempuan patut untuk diperhitungkan dan dibanggakan. Semestinya, cerita rakyat dapat secara penuh memberikan inspirasi dan hal positif bagi pembaca ataupun penikmatnya.

Banyak penelitian yang membahas representasi perempuan dalam cerita rakyat. Akan tetapi, belum banyak ditemukan yang secara spesifik merekonstruksi cerita rakyat melalui sudut pandang perempuan. Untuk itulah, peneliti melakukan kajian rekonstruksi cerita-cerita rakyat Jawa berdasarkan perspektif kesetaraan gender. Rekonstruksi cerita rakyat dengan sudut pandang tersebut sangat penting dan dibutuhkan sebab cerita rakyat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan moral utamanya kepada generasi mendatang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekrptif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2016:15).

Desain penelitian yang digunakan ialah analisis isi. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mempelajari tingkah laku manusia (Fraenkel & Wallen, 2007:483). Desain ini digunakan untuk menganalisis kesetaraan gender yang tampak dari sikap, pandangan, dan citra tokoh. Adapun cerita yang digunakan ebagai sumber data dalam penelitian ini ialah cerita *Bawang Putih Bawang Merah*, *Sangkuriang*, dan *Lutung Kasarung*. Data dikumpulkan dengan teknik simak kemudian diklasifikasikan berdasarkan sikap, pandangan, dan citra tokoh. Selanjutnya data diinterpretasi kemudian diciptakan cerita baru melalui perspektif kesetaraan gender. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian yang dilakukan tampak pada diagram alir berikut.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan dalam cerita rakyat *Bawang Putih Bawang Merah*, *Sangkuriang*, dan *Lutung Kasarung* diceritakan melalui sudut pandang laki-laki. Dayang Sumbi dilukiskan sebagai wanita berparas cantik, molek, dan awet muda, tetapi gegabah, lemah, serta tidak rasional. Purbasari dan Purbararang dicitrakan sebagai saudara kandung yang tidak akur. Purbara Adapun Bawang Merah dan ibunya (Mbok Rondo Dadapan) dicitrakan sebagai ibu dan saudara tiri perempuan yang jahat, kejam, takkenal belas kasih, dan serakah atas apa yang dimiliki Bawang Putih. Bawang Putih ditampilkan sebagai perempuan patuh, sabar, pasrah, dan lemah.

Citra yang selama ini lekat pada tokoh-tokoh tersebut akan dijernihkan dengan menunjukkan sisi yang belum diungkap oleh para pencerita sebelumnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini, sudut pandang pencerita diubah, khususnya pada tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan demikian. Pengubahan sudut pandang memberikan ruang bicara pada para tokoh tentang musabab mereka dicitrakan sebagaimana yang selama ini berkembang. Dengan demikian, pembaca dapat mengenali bahwa tokoh-tokoh cerita rakyat sebetulnya bercitra baik. Pada akhirnya, pembaca tak lagi menanamkan citra buruk terhadap para tokoh cerita rakyat.

Bawang Merah Bawang Putih

Sampai saat ini, citra orang tua dan saudara tiri di mata anak-anak cenderung buruk. Anggapan seperti itu berdasar sebab dalam cerita rakyat "Bawang Merah dan Bawang Putih" yang selama ini didongengkan, Bawang Merah dan Mbok Rondo Dadapan ditempatkan sebagai orang tua dan saudara tiri yang jahat. Mbok Rondo Dadapan dan Bawang Merah dicitrakan buruk sebab mereka hanya memiliki sifat-sifat antagonis, seperti kejam, kasar, pemarah, dan serakah.

Anggapan demikian tidak sepenuhnya benar. Pencerita tak pernah mengutamakan suara tokoh Mbok Rondo Dadapan dan Bawang Merah, padahal ada alasan yang membuatnya bersikap seperti semenakutkan pada cerita yang selama ini beredar. Pada naskah cerita yang direkonstruksi, cerita lebih mengutamakan sudut pandang Bawang Merah dan Mbok Rondo Dadapan.

Di sebuah Desa Dadapan, ada seorang janda yang bernama Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo tinggal bersama anak perempuannya yang bernama Bawang Merah. Mbok Rondo sangat menyayangi Bawang Merah sehingga ia bekerja keras setiap hari. Ia menginginkan sesuatu terbaik untuk Bawang Merah.

Kisah dibuka dengan menunjukkan sikap naluriah Mbok Rondo Dadapan sebagai seorang ibu sekaligus orang tua tunggal yang sangat menyayangi anaknya (Bawang Merah) sehingga ikhlas melakukan apa pun demi kebahagiaan sang putri.

Mbok Rondo bekerja di rumah seorang pedagang. Sang pedagang memiliki seorang anak perempuan bernama Bawang Putih. Selain mengerjakan pekerjaan rumah dan menyediakan makanan, Mbok Rondo pun kerap menemani Bawang Putih bercakap-cakap. Mbok Rondo tahu betul bagaimana rasa kesepian seorang anak setelah ditinggal orang tuanya meninggal sebab Bawang Merah merasakan demikian.

"Bawang Putih, kau boleh menganggapku sebagai bumu. Kau bisa cerita apa pun kepadaku."

Mbok Rondo memiliki sikap empati atas duka yang dialami Bawang Putih sehingga Mbok Rondo hadir dengan memosisikan dirinya sebagai teman sekaligus ibu. Dari sikap Mbok Rondo, Mbok Rondo juga merupakan sosok ibu yang perhatian. Tak mengherankan jika Mbok Rondo sangat menyayangi anak kandungnya, Bawang Merah.

Lambat laun, ayah Bawang Putih merasakan kebaikan dan ketulusan Mbok Rondo. Ia berpikir jika Mbok Rondo menjadi istrinya, Bawang Putih tak lagi kesepian. Dengan persetujuan Bawang Putih sebab Bawang Putih pun merasakan apa yang dirasakan oleh ayahnya, ayah Bawang Putih menikahi ibu Bawang Merah. Namun, taklama, ayah Bawang Putih sakit keras kemudian meninggal dunia.

Bawang Putih sebagai figur perempuan tidak didiskriminatif dalam pengambilan keputusan. Bawang Putih dilibatkan penuh oleh ayahnya dalam menentukan apakah Mbok Rondo Dadapan pantas untuk dinikahi oleh ayahnya atautidak. Bawang Putih bersepakat dengan permintaan sang ayah sebab Bawang Putih dapat menilai Mbok Rondo secara logis seperti yang dilakukan oleh sang ayah.

Suatu hari, Bawang Putih meminta tolong Bawang Merah untuk membantunya mencuci baju di sungai. Tanpa disangkanya, Mbok Rondo tidak mengizinkan.

"Hei Bawang Putih, jangan ajak Bawang Merah mencuci baju di sungai!"

Bawang Merah takpernah mengerjakan pekerjaan rumah sebab selama ini ia sangat menyayangi dan memanjakan Bawang Merah. Mbok Rondo mengkhawatirkan keselamatan Bawang Merah jika turut mencuci di sungai. Adapun terhadap Bawang Putih, Mbok Rondo menganggap Bawang Putih telah terbiasa. Dalam pikiran Mbok Rondo, Bawang Putih pasti lebih mampu menjaga diri dengan baik.

Sejak awal, Mbok Rondo merupakan figur ibu penyayang. Mbok Rondo memang sangat menyayangi putrinya. Mbok Rondo memberikan kadar kasih sayang dan perhatian yang terlalu dalam dan berlebihan sehingga Mbok Rondo mengkhawatirkan sesuatu buruk terjadi kepada Bawang Merah. Terhadap Bawang Putih, Mbok Rondo

sangat memercayainya bahwa Bawang Putih dapat menjaga diri dengan baik.

Saat membilas, Bawang Putih tergelincir sehingga baju kesayangan ibu tirinya hanyut. Bawang Putih panik. Ia sedih, takut, dan merasa bersalah. Bawang Putih tahu betul baju tersebut pemberian Bawang Merah yang dijahit sendiri olehnya. Bawang Putih pun memberanikan diri menyusuri arus sungai. Bawang Putih terus berjalan. Namun, baju tak kunjung ditemukan. Padahal, hari semakin petang.

Cerita dinarasikan melalui sudut pandang yang tidak melemahkan perempuan. Bawang Putih bukan tidak berhati-hati, melainkan sedang beroleh kemalangan yang berada di luar kuasanya. Namun, Bawang Putih memilih sikap untuk bertanggung jawab alih-alih pasrah atas kehilangan baju ibu tirinya. Ia mencari baju tersebut. Ia berani mengambil risiko untuk terus menyusuri arus sungai sampai bisa menemukan baju tersebut.



Setiba di rumah nenek tua, Bawang Putih berpamitan. Sebelum pulang, nenek tua memberi sebuah labu untuk Bawang Putih.

“Pilihlah Nduk. Kau mau yang besar atau yang kecil?” tanyanya.

Karena baju ibu tirinya sudah ditemukan, Bawang Putih merasa sangat bahagia sehingga ia memilih labu yang kecil. Bagi Bawang Putih, labu kecil sudah cukup sebab ia tidak berharap apa pun, selain baju ibu tirinya dapat ditemukan.

Bawang Putih merepresentasikan figur perempuan yang pandai bersyukur. Ia merasa cukup atas apa yang telah diperoleh. Baju ibu tiri dan labu kecil dianggap olehnya sebagai sesuatu yang sangat besar. Sikap Bawang Putih

tersebut juga mencerminkan sosok perempuan yang mampu berpikir rasional sebab tidak memenuhi keinginan hawa nafsu. Ia mampu membedakan dan mengontrol diri terhadap kebutuhan dan keinginan. Saat itu, ia hanya membutuhkan baju ibu tirinya dapat ditemukan, bukan mendapatkan labu besar. Akan tetapi, sebagai bentuk menghargai nenek tua, Bawang Putih menerima pemberian tersebut.

Di sisi lain, dalam cerita, Bawang Merah dikisahkan memilih labu besar. Hal tersebut bermula ketika Bawang Putih sampai rumah, ia membelah labu kecil pemberian nenek tua di hadapan Mbok Rondo Dadapan dan Bawang Merah. Mereka bertiga terkejut sebab labu berisi emas dan berlian.

“Di mana tempat tinggal nenek tua itu? Aku juga mau labu seperti ini!” teriak Mbok Rondo Dadapan.

Bawang Putih menjelaskan secara detail lalu Bawang Merah pun pergi ke sana.

Mbok Rondo Dadapan juga menginginkan labu yang berisi emas dan berlian. Ia meminta Bawang Merah untuk mendapatkannya. Dengan antusias, Bawang Merah bergegas pergi.



“Nek, aku mau pulang, tapi aku minta labu!”

Nenek itu tersenyum lantas mengeluarkan dua labu dari keranjangnya.

“Nih Nduk, pilihlah. Mau yang besar atau kecil?” Dengan segera, Bawang Merah mengambil labu besar. Ia berpikir dalam labu besar tersebut pasti akan ada lebih banyak emas dan berlian. Bawang Merah berlari pulang dengan riang. Bawang Merah tidak sabar melihat ibunya bahagia sebab ia dapat memberikan labu tersebut sebagai hadiah. Selama ini, sang ibu selalu mengupayakan apa pun untuk Bawang Merah. Bawang Merah tak menyangka kesempatan ini untuk membuktikan bahwa ia dapat memberi sesuatu dari hasil jerih payahnya. Ia juga ingin memberikan yang terbaik untuk ibunya, yakni dengan membawakan labu besar.

Dalam rekonstruksi kisah Bawang Putih Bawang Merah, alasan mengapa Bawang Merah memilih labu besar

diungkap dengan narasi yang lengkap. Ternyata, Bawang Merah memiliki niat baik. Ia menyayangi ibunya dan juga ingin memberikan yang terbaik. Ia tahu bahwa labu berisi emas dan berlian maka ia pilih labu besar dengan harapan ia memperoleh lebih banyak emas dan berlian. Selain itu, Bawang Merah ingin memberi pembuktian kepada ibunya bahwa ia mampu mendapatkan labu yang lebih besar dibandingkan labu Bawang Putih.

Lutung Kasarung



Setelah lama bertakhta, Prabu Tapa Agung menunjuk Purbasari untuk melanjutkan kepemimpinannya. Sang Prabu telah mengamati selama puluhan tahu bahwa Purbasari pantas menggantikannya.

Cerita Lutung Kasarung memuat pesan kesetaraan gender. Purbasari sebagai perempuan diberikan tempat untuk memimpin. Purbasari meluruskan stereotip yang beranggapan bahwa perempuan tidak boleh memimpin. Dari sudut pandang laki-laki dalam hal ini Prabu Tapa Agung, Prabu Tapa Agung memandang Purbasari pantas memimpin. Pandangan Prabu Tapa Agung tentu berdasarkan pertimbangan yang matang. Sebagai laki-laki, Prabu Tapa Agung menaruh kepercayaan kepadanya. Ia tidak meminta Purbasari menikah agar tahta dapat diteruskan kepada suaminya, tetapi Prabu Tapa Agung justru memilih Purbasari. Purbasari dianggap dapat mengambil keputusan dengan bijak.

Sangkuriang

Pada cerita Sangkuriang, kisah dipaparkan dari suara Dayang Sumbi. Sikap dan tindakan Dayang Sumbi dikisahkan dengan tidak melemahkan posisinya sebagai perempuan.

Dayang Sumbi berpikir keras. Pernikahan tidak boleh terjadi. Dengan kecerdikannya bersiasat, ia meminta Sangkuriang membuat bendungan di

Sungai Citarum lengkap dengan perahu besar di tengahnya.



Dayang Sumbi merepresentasikan perempuan cerdas. Ia memiliki cara cerdas untuk menggagalkan pernikahannya dengan Sangkuriang. Dayang Sumbi sengaja memilih permintaan yang sulit.

IV. SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan produk budaya yang membawa nilai-nilai bermakna. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai penanaman pendidikan moral kepada generasi mendatang. Ideologi cerita rakyat dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda sehingga cerita rakyat dapat secara penuh memberikan inspirasi dan hal positif bagi pembaca ataupun penikmatnya.

Perekonstruksian cerita memperhatikan berbagai pertimbangan yang tentunya tanpa mengubah alur cerita. Jika mulanya cerita berjalan dari sudut pandang tokoh laki-laki, pada naskah ini, cerita rakyat berjalan dari sudut pandang tokoh perempuan sehingga tidak melemahkan citra perempuan. Jika cerita berjalan dari sudut pandang protagonis, pada naskah ini, cerita rakyat berjalan dari sudut pandang antagonis sehingga tidak menimbulkan kebencian terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanwa, Pearl C. (2014). Folk Tales and the Social Development of the Child. *Journal of Nigeria Language and Culture*, 15 (1). 99—114.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Fitrianingrum, Evi. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 45—57.
- Fraenkel, Jack R dan Norman E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw.

- Hosseinpour, Nafiseh & Akbar Afghari. (2016). Gender Representation in Persian Folktales for Children. *Theory and Practice in Language Studies*, 6 (1), 111—118, <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>.
- Inggs, J. (2020). Weak or Wily? Girls' Voices in Tellings and Retellings of African Folktales for Children. *Child Lit Educ*, <https://doi.org/10.1007/s10583-020-09421-w>
- Irawati, Arini Septiyan dan Mei Fita Ari Untari. (2017). Bias Gender pada Dongeng Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Joint International Seminar, Universitas PGRI Semarang*.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*. 1 (1), 59—64, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>.
- Kurnianto, Ery Agus. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 6 (1), 31—42, <https://doi.org/10.31503/madah.v6i1>.
- Madi, Nasrullah La. (2017). Sastra Lama sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 248—253.
- Nasiru, La Ode Gusman. (2016). Misogini dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam Tiga Dongeng Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(6). 191—203, <https://doi.org/10.26499/tbng.v4i2.27>.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Penganntar Gender dan Feminisme: Pemahaman Kritik Awal Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawarca.
- Setiawan, Yulianto Budi., Fanani, F., & Julianto, E.N. (2013). Bias Gender dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif pada Folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih. *Jurnal The Messenger*, 5 (2) , 1—13, <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.145>.
- Shaheen, U., Mumtaz, N., & Khalid, K. (2019). Exploring Gender Ideology in Fairy Tales- A Critical Discourse Analysis. *European Journal of Research in Social Sciences*, 7 (2). 28—42.
- Suprayitno, E., dkk. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat Terjadinya Terowongan Air Mangge. *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (2), 231—244. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.